



## Diskursus Kerukunan Sosial Masyarakat Melalui Analisis Afeksi Hasil Pemilihan Umum 2024 Menggunakan Media Sosial X Dan Instagram

Bagus Setiawan <sup>1</sup>, Alfiaturrohmah <sup>2</sup>, Alifah Ilyana <sup>3</sup>, Aprilia Yola Azhari <sup>4</sup>, Debby Rofi'ah <sup>5</sup>, Dewi Sophia Ariani <sup>6</sup>, Moh. Afini Maulaya <sup>7</sup>, Muhammad Ibadurrahman <sup>8</sup>, Eprinda Nurro'in Habibah <sup>9</sup>, Kharisma Yogi Febriantika <sup>10</sup>, Nabella Zubaida' Izzatur R <sup>11</sup>, Andromeda Putri Herastita A <sup>12</sup>, Da'i Syahrizal <sup>13</sup>

<sup>1-13</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

**Abstract.** *This study aims to analyze the discourse on social harmony in society after the 2024 General Election through social media X and Instagram. In the contemporary context, social media has become a major platform for sharing opinions, views and emotions related to political events. This analysis uses a qualitative approach by utilizing sentiment analysis techniques to understand the affection contained in posts, comments and user responses. This research focuses on identifying affective patterns that emerge and how these patterns influence social harmony in society. It is hoped that the results of this research will provide insight into post-election social dynamics and the importance of social media in shaping public narratives regarding social harmony.*

**Keywords:** *Discourse, Social Harmony, 2024 General Election, Social Media X, Instagram, Affection Analysis.*

**Abstrak.** Studi ini bertujuan untuk menganalisis diskursus kerukunan sosial dalam masyarakat setelah Pemilihan Umum 2024 melalui media sosial X dan Instagram. Dalam konteks kontemporer, media sosial telah menjadi platform utama untuk berbagi opini, pandangan, dan emosi terkait dengan peristiwa politik. Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan teknik analisis sentimen untuk memahami afeksi yang terkandung dalam postingan, komentar, dan respons pengguna. Penelitian ini berfokus pada identifikasi pola-pola afektif yang muncul dan bagaimana pola-pola tersebut memengaruhi kerukunan sosial di tengah masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial pasca-pemilu dan pentingnya media sosial dalam membentuk narasi publik terkait kerukunan sosial.

**Kata Kunci:** Diskursus, Kerukunan Sosial, Pemilihan Umum 2024, Media Sosial X, Instagram, Analisis Afeksi.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diskursus kerukunan sosial masyarakat adalah suatu diskursus yang bertujuan untuk membangun dan mempertahankan kerukunan sosial dalam masyarakat. Diskursus ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan dan komunikasi antar masyarakat, mengurangi konflik dan konflik antar masyarakat, dan menggalakkan toleransi dan pemahaman antar agama, etnis, dan golongan. Diskursus kerukunan sosial masyarakat dapat dilihat sebagai bagian dari peranan civil society dalam membangun sosial masyarakat yang harmoni dan berkelanjutan. Diskursus kerukunan sosial masyarakat dapat dijelaskan melalui berbagai macam media, seperti diskusi, seminar, dan tulisan. Diskursus ini dapat dilakukan di level lokal, nasional, dan internasional, serta dapat diikuti oleh masyarakat, pemerintah, dan instansi lainnya.

Salah satu topik penting dalam pemilu adalah diskursus tentang kerukunan sosial Masyarakat. Ini penting untuk memupuk kesadaran masyarakat mengenai betapa pentingnya kerukunan antar umat beragama dan membuat pemilihan umum lebih inklusif. Pemilihan umum merupakan kesempatan penting untuk menguji bagaimana keseimbangan hubungan antara negara dan agama, dan moderasi beragama yang menjadi landasan penting untuk menandakan bahwa pemilu menggambarkan nilai persatuan, keadilan dan toleransi. Demokrasi, yang didefinisikan sebagai pemerintahan yang mana rakyat ikut berpartisipasi dalam melakukan roda pemerintahan dengan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam hubungannya dengan pembagian kekuasaan negara yang didapat dari rakyat. Pelaksanaan pemilihan umum (Pemilu) merupakan representasi dari konsep demokrasi yang menjamin kebebasan berpendapat, kesetaraan rakyat, dan kedaulatan rakyat.<sup>1</sup>

Pemilihan umum adalah suatu proses yang mempengaruhi kemajuan sosial, ekonomi, dan politik sebuah negara. Afeksi dalam konteks pemilihan umum adalah pengaruh yang dapat berasal dari berbagai sumber yang mempengaruhi sikap, perasaan, dan pendekatan pemilih terhadap kandidat atau politik yang dihadapi. Afeksi dapat berupa loyalitas terhadap public figure, popularitas kandidat, kondisi lingkungan politik, atau sikap politik masyarakat. Pemilih pemula cenderung memilih paslon yang aktif memberikan informasi kepada mereka melalui media sosial selama pemilihan umum. Afeksi dapat mempengaruhi partisipasi politik masyarakat, yang dapat disebabkan oleh sikap antipati terhadap masalah politik, kecurigaan terhadap berbagai aktivitas politik, atau tidak peduli terhadap hasil aktivitas politik.<sup>2</sup> Untuk meminimalisir pengaruh afeksi negatif pada pemilu, pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pemilih muda, seperti rasionalitas, loyalitas, dan kondisi lingkungan politik, diharapkan bisa mengoptimalkan partisipasi pemilih yang lebih rasional (konsisten) dan terinformasi dalam proses demokrasi.

Era informasi ini, media sosial merupakan sesuatu yang lumrah dan familiar bagi semua orang, apapun penggunaannya. Media sosial adalah salah satu alat komunikasi yang paling populer dan paling banyak digunakan pada saat ini. Media sosial bisa dijadikan seseorang untuk berbagi berbagai informasi, ide, konten secara cepat dan tanpa batasan. Akan tetapi, media sosial juga memiliki sisi buruknya (negatifnya). Negara-negara demokrasi terbesar di

---

<sup>1</sup> Risal Arifin, dkk. 2023. Aksesibilitas Informasi bagi Pemilih Disabilitas melalui DIGI-EDVOT (Digital Learning for Disabled Young Voters) untuk Pemilu 2024 yang Inklusif. *JKIP* Vol 3 No 5.

<sup>2</sup> Adriansyah, M. A., Fahlevi, M. A., Dyah, R., & Hasthina, A. (2015). Sikap pemilih pemula terhadap calon kepala daerah ditinjau dari karakteristik sosial. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 17-45.

dunia, seperti Indonesia dan India dimana platform media sosialnya banyak di penuhi dengan informasi dan berita hoax (palsu) yang menyebar sangat cepat dan kadang-kadang berdampak pada politiknya.<sup>3</sup>

Media sosial berperan penting dalam negara demokrasi karena telah memberikan banyak informasi kepada masyarakat dari media sosial tersebut. Media sosial membentuk cara orang melihat dan memahami informasi politik, terutama informasi tentang pemilu dan peristiwa politik lainnya. Media sosial secara jelas berusaha untuk mengikutsertakan masyarakat secara langsung dalam kegiatan politik, seperti dalam hal berkomunikasi kepada pejabat public, ketika pemungutan suara, dan berpartisipasi dalam tindakan protes terhadap pemerintah. Para politisi saling bersaing untuk menunjukkan citra yang baik untuk menarik simpati dari masyarakat melalui media sosial. Selain itu, preferensi politik masyarakat mungkin telah dipengaruhi oleh perilaku politik para politisi dengan bantuan media sosial.

## **KERANGKA TEORI**

### **A. Konsep Diskursus Kerukunan Sosial**

Diskursus tentang kerukunan sosial merupakan suatu wacana yang memperkuat pentingnya harmoni, saling pengertian, dan kebersamaan dalam sebuah masyarakat. Diskursus dalam pernyataan Gee (2014: 13), yaitu cara dimana kita manusia mengintegrasikan Bahasa dengan “sesuatu” yang non-bahasa, seperti cara yang berbeda atas berpikir, bertindak, berinteraksi, menilai, merasakan, mempercayai, dan menggunakan symbol, alat, dan benda di tempat dan pada waktu yang tepat. Dalam pengertian secara lebih umum, diskursus tak lain merupakan sebuah tipe komunikasi<sup>4</sup>.

Konsep ini menyoroti bagaimana individu dari berbagai latar belakang, keyakinan, dan identitas dapat hidup berdampingan dengan damai dan menghormati perbedaan satu sama lain. Dalam diskursus ini, kerukunan sosial dipandang sebagai fondasi utama bagi pembangunan masyarakat yang stabil dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan kesediaan untuk berkomunikasi secara terbuka, memahami perspektif orang lain, serta berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi semua pihak. Dalam konteks ini lah terbuka arena diskursus, paling tidak antara hukum islam dan hukum negara<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Sellita. (2022). Media Sosial dan Pemilu: Studi Kasus Pemilihan Presiden Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(3), 149-164.

<sup>4</sup> Putu Bayu Wikranta Kusuma Jaya, *Konsep Representasi dalam Diskursus Epitemologis*, Peneliti Independen, hal. 1-2.

<sup>5</sup> M. Ikhwan, Anton Jamal, *Diskursus Hukum Islam dalam Konteks Keindonesiaan: Memahami Kembali Nilai-Nilai Substantif Agama*, *Jurnal Kajian Hukum Islam, Al-Manahij*, Vol. 15, No. 1 2021, DOI: <https://doi.org/10.24090/mmh.v15i1.4689>, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Kab. Aceh Barat, hal. 177.

Aspek-aspek penting dalam konsep ini termasuk dialog antarbudaya, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai. Melalui dialog yang terbuka, masyarakat dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada, sehingga menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati antarindividu. Toleransi juga menjadi kunci dalam menciptakan kerukunan sosial yang kokoh. Ini mengharuskan individu untuk menerima dan menghormati keberagaman yang ada dalam masyarakat tanpa mengabaikan hak asasi manusia dan prinsip-prinsip moral yang mendasari kehidupan Bersama.

Selain itu, penyelesaian konflik secara damai juga menjadi bagian integral dari diskursus kerukunan sosial. Ini melibatkan pengembangan mekanisme resolusi konflik yang adil dan transparan, serta promosi perdamaian melalui diplomasi, negosiasi, dan mediasi. Dengan menerapkan konsep diskursus kerukunan sosial, masyarakat dapat membentuk fondasi yang kuat untuk kehidupan Bersama yang harmonis dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada tingkat individu, tetapi juga pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## **B. Analisis Afeksi Dalam Konteks Pemilihan Umum**

Analisis afeksi dalam konteks pemilihan umum adalah proses untuk memahami dan menganalisis perasaan, emosi, dan afeksi yang muncul dari Masyarakat terkait pemilihan umum. Afeksi mencakup berbagai perasaan seperti kegembiraan, kecemasan, kekecewaan, kemarahan, atau harapan yang muncul saat pemilihan berinteraksi dengan calon atau partai politik.<sup>6</sup> Tujuan dari analisis afeksi dalam pemilihan umum adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perasaan dan emosi ini mempengaruhi perilaku pemilihan. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis afeksi dalam konteks pemilihan umum. Berikut beberapa metode nya:

1. Survei Pendapat Publik: Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui survei yang ditujukan kepada responden yang mewakili pemilih dalam pemilihan umum. Survei pendapat publik dapat mencakup pertanyaan tentang perasaan dan emosi terkait dengan calon atau partai politik tertentu. Data yang diperoleh dari survei ini kemudian dianalisis untuk memahami afeksi pemilih.
2. Analisis Media Sosial: Media sosial telah menjadi sumber data yang kaya untuk menganalisis afeksi dalam pemilihan umum. Metode ini melibatkan pengumpulan dan

---

<sup>6</sup> Dwi Haryono, Usmulyadi, "*Faktor yang mempengaruhi perilaku etnis Dayak Suhaidi dalam pemilihan bupati dan wakil bupati tahun 2015 di desa sejiram kecamatan seberuang kabupaten kapuas*", Jurnal Ilmu Politik

analisis data dari platform media sosial seperti Twitter, Facebook, atau Instagram. Dengan menganalisis konten yang dibagikan oleh pengguna media sosial, termasuk teks, gambar, atau emoji, dapat diperoleh wawasan tentang perasaan dan emosi yang muncul dari masyarakat terkait dengan pemilihan umum.

3. **Analisis Sentimen:** Analisis sentimen melibatkan penggunaan algoritma komputasional untuk mengidentifikasi dan menganalisis sentimen dari teks atau konten yang terkait dengan pemilihan umum. Metode ini dapat melibatkan penggunaan teknik pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP) untuk mengklasifikasikan teks menjadi kategori sentimen seperti positif, negatif, atau netral. Dengan menganalisis sentimen, dapat diperoleh pemahaman tentang afeksi pemilih terkait dengan calon atau partai politik.
4. **Wawancara dan Fokus Kelompok:** Metode ini melibatkan wawancara langsung dengan responden atau diskusi kelompok untuk mendapatkan wawasan tentang perasaan dan emosi mereka terkait dengan pemilihan umum. Dalam wawancara atau fokus kelompok, responden dapat secara langsung berbagi pengalaman dan pandangan mereka terkait dengan pemilihan umum, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang afeksi pemilih.
5. **Analisis Data Elektoral:** Metode ini melibatkan analisis data elektoral seperti hasil pemilihan umum, tingkat partisipasi pemilih, atau pola pemilihan. Dengan menganalisis data ini, dapat diperoleh wawasan tentang afeksi pemilih berdasarkan hasil pemilihan umum dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Metode-metode di atas dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan untuk menganalisis afeksi dalam konteks pemilihan umum. Penting untuk menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian dan sumber data yang tersedia.

Dalam pemilihan umum, analisis afeksi dapat memberikan wawasan yang berharga kepada pengambilan Keputusan politik. Beberapa manfaat dari analisis afeksi dalam konteks pemilihan umum antara lain:

1. **Memahami preferensi pemilih:** Analisis afeksi dapat membantu pengambil keputusan politik memahami preferensi pemilih dengan lebih baik. Dengan menganalisis perasaan dan emosi yang muncul dari masyarakat terkait dengan calon atau partai politik, pengambil keputusan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi pemilih dan merancang strategi kampanye yang sesuai.
2. **Memprediksi perilaku pemilih:** Analisis afeksi dapat membantu memprediksi perilaku pemilih dalam pemilihan umum. Perasaan dan emosi yang muncul dari masyarakat

dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana pemilih akan memberikan dukungan mereka. Misalnya, jika analisis afeksi menunjukkan bahwa pemilih merasa kecewa terhadap pemerintah saat ini, kemungkinan besar mereka akan mencari alternatif dan memberikan dukungan kepada calon atau partai politik yang menawarkan perubahan.

3. Mengarahkan strategi kampanye: Analisis afeksi dapat membantu pengambil keputusan politik dalam mengarahkan strategi kampanye mereka. Dengan memahami perasaan dan emosi yang muncul dari masyarakat terkait dengan isu-isu tertentu, pengambil keputusan dapat menyesuaikan pesan dan strategi kampanye mereka untuk mempengaruhi pemilih dengan cara yang lebih efektif.
4. Menjaga keterhubungan dengan pemilih: Analisis afeksi dapat membantu pengambil keputusan politik menjaga keterhubungan dengan pemilih. Dengan memahami perasaan dan emosi yang muncul dari masyarakat, pengambil keputusan dapat merespons kekhawatiran dan keinginan pemilih dengan cara yang relevan dan empatik. Hal ini dapat membantu membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan pemilih.

Analisis afeksi dalam konteks pemilihan umum dapat memberikan wawasan yang berharga kepada pengambil keputusan politik. Dengan memahami perasaan dan emosi masyarakat terkait dengan pemilihan umum, pengambil keputusan dapat merancang strategi kampanye yang lebih efektif dan mempengaruhi pemilih dengan cara yang lebih relevan dan emosional.

### **C. Peran Media Sosial Dalam Masyarakat**

Penggunaan media merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan akan akses terhadap informasi, hiburan, pendidikan, dan pengetahuan dari berbagai belahan dunia. Dengan kemajuan teknologi, media telah menjadi perangkat yang diproduksi oleh industry, dan kita mengenal ungkapan “dunia dalam genggaman”<sup>7</sup>. Teknologi internet saat ini menjadi kebutuhan pokok dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat pada zaman ini tidak terlepas dari penggunaan internet. Lebih lanjut Situmorang menjelaskan bahwa internet menjadi new media yang paling banyak dimanfaatkan oleh manusia. Internet menyediakan aplikasi yang sangat beragam yang memungkinkan orang melakukan bermacam kegiatan di internet seperti situs jejaring sosial, situs berbagi video, game online, blog, bisnis

---

<sup>7</sup> Revi Marta, Ilham Havifi, *Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Pariwisata Sumatera Barat (Studi pada Humas Pemprov Sumatera Barat)*, Jurnal Ranah Komunikasi, Vol. 3, NO. 2, E-ISSN: 2656-4718, P-ISSN: 2302-8106, 2019, Universitas Andalas, hal 103.

online, konferensi video, e-books, koran online, forum chatting online, game online, milis dan sebagainya<sup>8</sup>.

Peran media sosial dalam masyarakat modern tidak dapat diabaikan. Mereka telah menjadi platform utama untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan terlibat dalam interaksi sosial. Di bawah naungan kemudahan akses internet, media sosial telah membentuk pola perilaku, budaya, dan bahkan pandangan dunia masyarakat secara keseluruhan.

1. Media sosial memfasilitasi komunikasi yang cepat dan global

Melalui platform-platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya. Individu dapat berinteraksi dengan teman, keluarga, dan bahkan orang asing dari berbagai belahan dunia dengan mudah. Ini mengubah cara kita membangun hubungan sosial dan meleburkan batas-batas geografis.

2. Media sosial berperan sebagai sumber informasi yang signifikan

Masyarakat dapat mengakses berita, artikel, dan konten lainnya dalam sekejap melalui platform seperti Twitter atau platform media sosial lainnya. Namun, tantangan terkait validitas dan kebenaran informasi seringkali menjadi masalah. Karena media sosial juga menjadi tempat beredarnya berita palsu (hoax) dan informasi yang tidak diverifikasi.

3. Media sosial berperan dalam membentuk opini public dan memobilisasi gerakan sosial

Kampanye politik, gerakan advokasi, dan protes massa seringkali diprakarsai dan dikoordinasikan melalui platform-platform media sosial. Mereka memberikannya suara kepada individu yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses ke media mainstream atau platform politik yang lebih tradisional.

Dari peran media sosial di atas, tentu ada dampak negative dari peran media sosial dalam masyarakat. Misalnya, meningkatnya kecanduan media sosial dan gangguan kesehatan mental yang terkait dengan penggunaan berlebihan. Selain itu, adanya polarisasi dan konflik sosial yang muncul akibat tersebarnya informasi yang tendensius dan pembentukan kelompok-kelompok dengan pandangan yang sempit.

Secara keseluruhan, peran media sosial dalam masyarakat adalah kompleks dan seringkali ambivalen. Sementara mereka memberikan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya ke informasi, komunikasi, dan interaksi, mereka juga membawa tantangan baru

---

<sup>8</sup> Sholahudin Al'Ayuubi, Tri Novita Irawati, *Penguatan Literasi Digital melalui Peranan Media Sosial Bagi Generasi Muda*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 01, No. 02, ISSN: 2962-9934, 2022, Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara., hal. 138.

dalam hal privasi, keamanan, dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk mengembangkan pemahaman yang kritis dan bertanggung jawab terhadap penggunaan media sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) Studi kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan menelaah buku buku, literatur, catatan lain dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan di pecahkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah studi pengamatan pada platform instgram dan platform x. Dan ditambah dengan studi kepustakaan yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yakni berupa sebuah dokumen pengetahuan ilmiah atau sebuah fakta, sebuah ide, yang terdapat pada buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya.

Sumber sekunder yakni dokumen yang memberikan informasi berupa bahan pemustaka seperti referensi atau rujukan. Teknik analisis data yang merupakan cara atau proses mengolah data yang telah di peroleh dalam penelitian. Dalam penelitian di lakukan tiga langkah untuk menganalisis data yakni sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi merupakan sebuah langkah merangkum atau menyederhanakan dan membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data yang di lakukan adalah memilah milah data yang bersumber dari jurnal dan buku yang relevan dengan peneletian.

### **2. Penyajian Data**

Setelah mereduksi data maka selanjutnya adalah penyajian data yang diperoleh dari pengamatan pada platform x dan instgram. Penelitian ini juga melakukan riset pada jurnal jurnal dan buku.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Setelah kedua langkah tersebut maka selanjutnya yakni menarik sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan –rumusan masalah yang akan telaah.



## HASIL PENELITIAN

### A. Kerukunan Sosial Masyarakat

Kerukunan merupakan sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan pada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Sedangkan kerukunan sosial merupakan situasi persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang meskipun berbeda suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan sosial juga bisa disebut sebagai suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tentram. Kerukunan sosial juga bisa diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, tidak ada konflik.<sup>9</sup>

Namun, kerukunan sosial segera dibungkam karena perbedaan politik, yang selama ini hanya dilakukan demi ambisi. Politik adalah cara terbaik untuk memanfaatkan kekuasaan konstitusional dalam negara demokrasi. Namun, sangat disayangkan bila kerukunan sosial yang telah terjalin sejak lama ternyata salah sasaran karena kepentingan politik jangka pendek. Dalam upaya menciptakan kerukunan di antara banyak masyarakat Indonesia, penting untuk membangun sesuatu yang dapat menjembatani terciptanya kerukunan sosial di kalangan masyarakat. Pasca Pemilu Indonesia 2024, masyarakat Indonesia terpecah belah sesuai dengan pilihan politiknya masing-masing sehingga dalam kaitannya dengan komponen bangsa, kohesi nasional menjadi renggang. Oleh karena itu, melalui wacana kerukunan sosial, masyarakat ingin memperbaiki kerukunan sosial pasca pemilu, dengan materi muatan persaudaraan, persahabatan, dan kekompakan.<sup>10</sup>

Salah satu upaya untuk memulihkan kerukunan sosial masyarakat yang merenggang, adalah dengan memanfaatkan teknologi pada zaman sekarang. Anak-anak muda zaman sekarang, menggunakan media sosial sebagai wadah karya kreatifitas, ide, bahkan sebagai media untuk mengekspresikan suatu kejadian saat itu. Selain itu, media sosial digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Dimana akan terjadi proses untuk saling mempengaruhi terhadap satu sama lain, yaitu meliputi pengaruh individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Seperti yang telah diketahui, bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, bahasa, bahkan agama. Seringkali karena perbedaan tersebut

---

<sup>9</sup> Yudhi Kawangung dan Jeni Ishak Lele, Diskursus Kerukunan Sosial Dalam Perspektif Masyarakat Kristen Di Indonesia: Rekonsiliasi Pasca Pemilu 2019, vol. 1 no. 1, Jurnal Teologi Kristen, 2019, hal. 142

<sup>10</sup> Ibid.,

memunculkan sebuah konflik. Oleh sebab itu pentingnya sosial media dalam membangun kehidupan yang lebih damai lagi.<sup>11</sup>

Pertukaran verbal yang efektif merupakan salah satu unsur dalam mewujudkan kehidupan anggota keluarga sosial yang damai dan harmonis di antara peserta masyarakat. Pertukaran verbal yang efektif ditandai dengan kedalaman pertukaran verbal di antara peserta jaringan. Dimana hak-hak anggota masyarakat yang meliputi menyuarakan pendapat serta ide dan gagasan dapat terlaksanakan. Disisi lain, masyarakat bisa menyumbangkan bakat mereka secara lebih luas. Komunikasi yang efektif dapat membantu dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dengan cara berdialog mendiskusikan bersama untuk mencari suatu solusi. Tanpa adanya komunikasi memungkinkan adanya saling mencurigai bahkan berburuk sangka terutama dengan kondisi bangsa Indonesia yang dimana dalam lingkup masyarakat tidak bisa dielakkan apabila dalam tetangga memiliki budaya, bahasa, dan agama yang berbeda. Melihat demikian menjalin komunikasi yang baik berdampak penting bagi terbentuknya kehidupan sebuah perdamaian ditengah-tengah masyarakat yang harmonis.<sup>12</sup>

Menjaga kerukunan adalah sesuatu yang harus dicapai melalui berbagai upaya yang giat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, melalui media massa, atau mengikuti tren modern termasuk penggunaan media sosial.

## **B. Temuan Terkait Diskursus Kerukunan Sosial**

Pasca pemilu 2019 di Indonesia, masih banyak permasalahan, baik esensialisme maupun mekanisme. Selain itu, ada pula faktor elit yang memanfaatkan keadaan untuk kepentingan politiknya. Harmoni di antara kelompok agama paling rusak karena hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan politik. Narasi dan diksi keagamaan terpaksa direkomendasikan meski bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, wacana kerukunan sosial yang digagas melalui para pemimpin jaringan melalui partisipasi dan berbicara merupakan langkah prinsip dalam merekatkan kembali kerukunan nasional yang terkoyak akibat variasi pilihan politik. Dengan menggunakan metode literasi, menganalisis dan mengkaji narasi dan diksi yang telah dirumuskan kemudian menawarkan wacana atau makna baru dalam kerukunan sosial masyarakat Indonesia dalam teknologi virtual yang ditengarai sedang naik daun sehingga merusak harmoni dan integritas. . keharmonisan negara Indonesia, rekonsiliasi pasca pemilu pun digelar. pada tahun 2019. Jaringan Kristen yang menjadi bagian

---

<sup>11</sup> M. Thoriqul Huda dan Okta Fila, *Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC)*, Vol. XV No. 1, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2019, hal. 31

<sup>12</sup> *Ibid.*,

dari Indonesia, dalam melakukan rekonsiliasi sosial pasca pemilu 2019, berkolaborasi dan berdialog dengan para pemimpin jaringan, dan mengambil tindakan nyata. Rekonsiliasi untuk memperbaiki kerukunan sosial setelah pemilu tahun 2019 memerlukan pemformatan ulang perspektif negara dan kerajaan yang lebih humanistik, khususnya perbedaan spiritual dan politik di masa lalu. Umat Kristiani yang menjadi bagian dari negara Indonesia memerlukan sikap yang lebih konklusif, agar mampu menyatukan kelompok-kelompok lain dalam kerangka kerukunan sosial.

### **C. Analisis Afeksi Berdasarkan Hasil Pemilihan Umum 2024**

Analisis afeksi hasil pemilu tahun 2024, sebuah sumber mengatakan bahwa pemilih muda cenderung memiliki tiga respon yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Hal ini ditunjukkan melalui respon terhadap salah satu paslon yaitu Ganjar Pranowo. Apabila dianalisis dari segi personal branding paslon, pemilih cenderung memberikan respon kognitif sebesar 77%, afektif sebesar 76%, dan konatif 52%, dimana penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya<sup>13</sup>.

Dalam penelitian lainnya respon afektif diartikan sebagai reaksi emosional seseorang. Dimensi Afeksi diwakilkan oleh adanya rasa suka terhadap sesuatu<sup>14</sup>. Respon yang diberikan tentunya dilihat dari aktifnya paslon dalam berkampanye, terutama di era digital ini kampanye dapat dilkakukan melalui media sosial (Instagram, tiktok, twitter, dll). Penelitian ini memfokuskan pada gen z dan milenial karena generasi ini cenderung aktif menggunakan media sosial. Setelah dilakukan analisis dengan data penelitian menggunakan metode distribusi frekuensi maka ditemukan sebesar 71% responden memiliki pengetahuan, perasaan positif dan tertarik terhadap Ganjar Pranowo, serta hal ini dapat berdampak pada hasil pemilu 2024.

### **D. Perbandingan Penggunaan Media Sosial X Dan Instagram Terhadap Pemilihan Pemilu**

#### **1. Karakteristik Penggunaan Media Sosial X dalam Konteks Pemilu**

Pada awalnya media sosial X memiliki nama twitter. Twitter sendiri merupakan jejaring sosial yang digunakan untuk mengiriim tweet dengan batas pengiriman 500 pesan per hari. Namun pada 22 Juli 2023 twitter telah resmi berganti nama menjadi X. media sosial X dapat dimanfaatkan untuk media kampanye. Hal ini dikarenakan media

---

<sup>13</sup> Telaumbanua, V., & Sumardjijati. 2024. Sikap Pemilih Muda Kota Surabaya Terhadap Personal Branding Ganjar Pranowo di Tiktok. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 11(1): 167-171.

<sup>14</sup> Elisabeth, M., Hansen, S.K., M.Rafli, R., & Dirga, A. Analisis Perilaku Memilih pada Pemilih pemula Menjelang Pemilu 2024 Melalui Penerapan Konsep Voting Advice Application dalam Rangka Digitalisasi Demokrasi.

sosial X memiliki akses yang sangat memudahkan untuk saling berinteraksi dan berteman dengan para penggunanya.

Fitur Top Trending merupakan fitur yang sangat memudahkan para penggunanya untuk mengetahui tweet yang sedang populer dan tengah dibicarakan oleh para pengguna X<sup>15</sup>. Pada saat masa-masa pemilu, penggunaan media sosial banyak digunakan untuk media kampanye, baik dari pasangan calon ataupun dari pendukungnya. Dalam penggunaannya media sosial X, X digunakan untuk mengunggah postingan-postingan dan juga konten yang berisi cuitan terkait topik yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Dalam masa pemilu calon pasangan calon memposting kegiatan yang telah dilakukannya dan kemudian cuitan tersebut dapat dibalas langsung oleh pengguna X. Biasanya tweetan dari yang memposting juga dibalas oleh media-media yang memiliki berita yang berkaitan dengan cuitan tersebut.

## 2. Karakteristik Penggunaan Instagram dalam Konteks Pemilu

Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan jumlah pengguna mencapai 104,8 juta. Banyaknya jumlah pengguna dan mudahnya untuk mengakses informasi. Aplikasi yang menjadi salah satu penampil dan pengirim foto yang praktis. Instagram menjadi salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk kampanye. Capres cawapres maupun calon anggota legislatif (caleg) yang sedang mencalonkan dirinya untuk menduduki jabatan yang diinginkannya kebanyakan mengunggah aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan kegiatan- kegiatan yang telah dilakukan baik berupa kunjungan maupun kampanye. Postingan tersebut dapat dianggap sebagai cara mereka dalam mempromosikan dirinya agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

## 3. Perbandingan Pengaruh Media Sosial X dan Instagram terhadap Pemilihan Pemilu

Media sosial X dan Instagram memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pemilihan pemilu. Dikarenakan kedua media sosial tersebut memiliki kelebihan masing-masing. Media sosial X dengan fitur top trendingnya mampu memberikan akses secara langsung bagi para penggunanya untuk melihat secara langsung dan membalas secara langsung kejadian yang tengah ramai dibicarakan. Masyarakat sebagai pengguna dapat menilai langsung dan memberikan komentar terkait cuitan tersebut. Dari balasan terkait cuitan yang tengah ramai dibicarakan mungkin saja

---

<sup>15</sup> Bara, E. A. B., Nasution, K. A., Ginting, R. Z., & Kartini, K. (2022). Penelitian tentang Twitter. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(2), 167-172.

memiliki pengaruh terkait pasangan mana yang nantinya akan dipilih. Hal ini dikarenakan banyaknya balasan-balasan dari netizen yang dapat menggiring opini publik.

Di banding dengan media sosial X Instagram juga memiliki potensi yang bagus untuk kegiatan kampanye. Bedanya dengan media sosial X, Instagram hanya berupa postingan kemudian dilengkapi dengan caption serta para pengguna Instagram dapat membalas terkait postingan tersebut. Masyarakat juga dapat mengetahui info dari pasangan calon melalui akun dari pasangan calon tersebut. Info terkait pasangan calon juga dapat diketahui di Instagram. Dengan demikian kampanye melalui Instagram memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum<sup>16</sup>.

## **E. Hubungan Sosial Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pemilu 2024**

### **1. Hubungan Sosial Masyarakat Sebelum Pemilu 2024**

Pemilihan umum tahun 2024 merupakan pemilihan umum serentak mulai dari Legislatif dan Presiden. Namun, yang sangat ramai dibicarakan adalah pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Dimana terdapat 3 pasangan calon. Pemilu 2024 juga memicu renggangnya hubungan sosial antara masyarakat baik secara langsung maupun lewat media sosial. Secara langsung kerenggangan hubungan sosial terjadi ketika kampanye berujung perkelahian. Bahkan bentrok terjadi antara TNI dengan pendukung salah satu paslon, yang mengakibatkan renggangnya hubungan masyarakat.

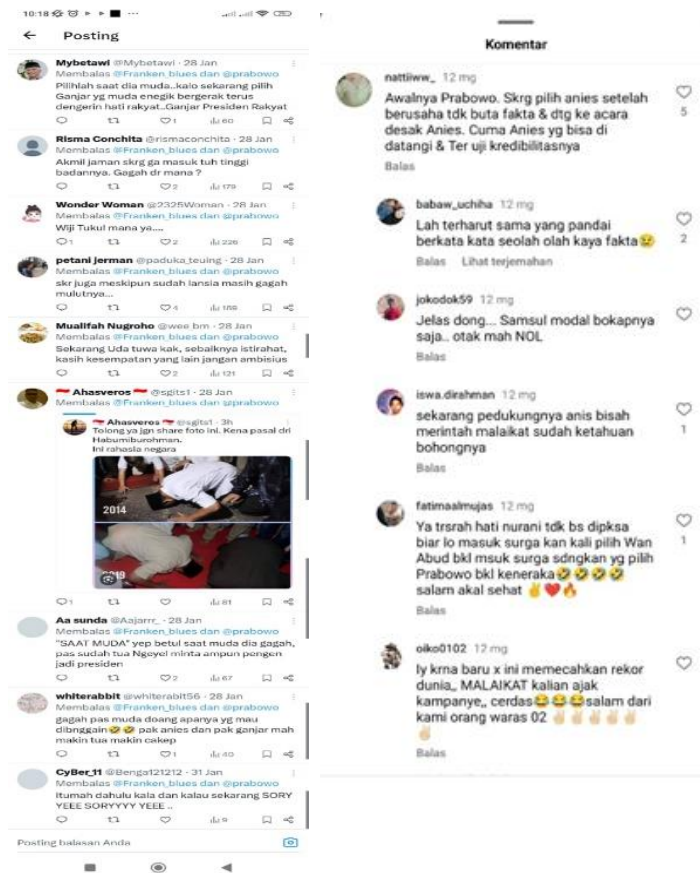
Luasnya cakupan media sosial menjadi akses masyarakat dari berbagai daerah menyuarakan pendapatnya. Sebelum pemilu dilaksanakan para pendukung sudah saling beradu gagasan melalui media sosial khususnya media X dan Instagram. Para pendukung masing-masing paslon mengunggulkan pilihan mereka sampai terjadi kerenggangan hubungan sosial masyarakat. Kebanyakan di media sosial mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Namun, para pendukung tetap saling melempar komentar-komentar yang tidak sepatutnya di suarkan.

Terdapat juga berita-berita hoax yang menjadi pemicu pecahnya hubungan sosial antar masyarakat. Maraknya berita hoax yang menyebar di media sosial menambah ketegangan di masyarakat. Mereka tidak mencari terlebih dahulu berita yang dibaca

---

<sup>16</sup> Muhammad Adha Pujiyanto, Melda Ariyanti, & Riris Raisyah Parira, dkk. (2023). Pengaruh Kampanye Media Sosial Instagram Komisi Pemilihan Umum (KPU) Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Umum.

benar atau tidak. Hal ini membuat asumsi-asumsi publik yang kemudian disuarakan ke media sosial. Sehingga terjadi ketegangan antar pendukung paslon. Berikut ini terdapat contoh hubungan sosial masyarakat di sosial media X dan Instagram.



Gambar di atas merupakan contoh dari hubungan sosial masyarakat di media sosial X dan Instagram sebelum diadakannya pemilu. Para pendukung saling menjelekkkan pendukung lainnya. Dari sini dapat kita lihat bahwa pemilu tahun 2024 menimbulkan kerenggangan hubungan sosial antar masyarakat. bahkan sebelum pemilu terlaksana. Kerenggangan hubungan sosial ini dipicu karena terlalu fanatiknya pendukung pada paslon yang mereka pilih. Para pendukung menganggap yang tidak memilih sama dengan mereka hal tersebut salah. Padahal memilih harus sesuai dengan apa yang diinginkan masing-masing individu. Pemilu tidak boleh merenggangnya hubungan sosial antar masyarakat. Namun sebaliknya pemilu harus menjadi ajang perekatan hubungan sosial masyarakat meskipun berbeda pilihan tetap menjadi satu kesatuan.

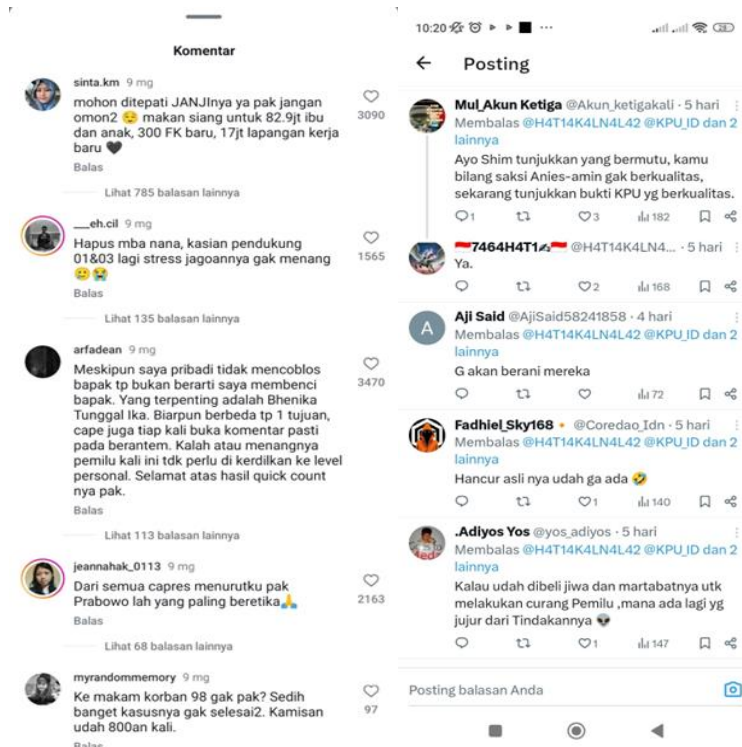
## 2. Hubungan Sosial Masyarakat Sesudah Pemilu 2024

Setelah diadakannya pemilu tidak serta merta mengembalikan hubungan sosial masyarakat yang harmonis. Pemilu memiliki dampak besar bagi hubungan sosial masyarakat yang semula bersatu menjadi terpecah belah. Konflik kerap sekali terjadi

meski pemilu sudah selesai. Hal ini termasuk akibat dari kurang sadarnya masyarakat bahwa meskipun berbeda pilihan tetapi tetap bagian NKRI.

Beberapa masyarakat setelah terjadinya pemilu tetap memiliki hubungan harmonis dengan masyarakat lain. Karena masyarakat tersebut bisa legowo dan lebih menyadari pentingnya menghormati hasil pemilu. Dengan kesadaran dari masyarakat dapat membangun hubungan sosial yang lebih kuat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial yang harmonis.

Namun tidak semua masyarakat bisa menerima keputusan hasil pemilu. Masih banyak masyarakat yang tidak legowo sehingga menyuarakan pendapat mereka melalui media sosial. Ketidak legowoan ini mengakibatkan perpecahan bagi masyarakat. karena para pendukung tidak terima terhadap pilihan mereka yang tidak menang.



Dari sini dapat kita lihat bahwa pemilu 2024 sangat mempengaruhi hubungan sosial masyarakat. Jauh sebelum pemilu terjadi hubungan sosial masyarakat masih harmonis. Menjelang pemilu hubungan sosial yang semula harmonis mulai memanas, mulai terjadi konflik – konflik. Setelah pemilu terjadi hubungan sosial mulai membaik meskipun beberapa pendukung fanatic tetap bersuara di media sosial.

#### **F. Implikasi Hasil Penelitian berupa analisis seberapa sering orang mengungkapkan suara sebagai bentuk komunikasi di media sosial (x & ig)**

Komunikasi melalui internet dikenal sebagai komunikasi asinkron dan polylogical, yaitu situasi komunikasi yang dilakukan secara bersama-sama di antara beberapa orang dan dalam situasi yang terjadi secara langsung di dunia nyata. Bagaimana internet telah mengubah bahasa pengguna ditunjukkan oleh berbagai jenis internet, seperti surat elektronik, chat, dan web. Misalnya, di media sosial, setiap orang dapat mengirimkan pesan, berita, atau komentar untuk menunjukkan keberadaannya dan terus memperbarui informasi tentang apa yang terjadi, yang membuat informasi menjadi konsumsi publik. Media sosial telah menggabungkan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Dengan kata lain, ketika seseorang mengunggah sesuatu, komunikasi interpersonal terjadi, tetapi orang lain yang tergabung dalam media sosial dapat langsung melihat apa yang diunggah orang tersebut.<sup>17</sup>

Media sosial adalah platform komunikasi interaktif yang memungkinkan interaksi dua arah dan umpan balik. Menurut Saputra (2019), WhatsApp (96%), Instagram (91%), YouTube (74%), Line (58%), dan Facebook (37%) adalah media sosial yang paling banyak digunakan. Mungkin saja setiap pengguna memiliki lebih dari satu akun media sosial. Banyak peneliti telah melihat wacana dan bahasa elektronik (internet) sebagai akibat dari perkembangan internet. Bahasa berkembang seiring dengan peran yang semakin penting yang dimainkan media sosial dalam masyarakat. Dari pengalamannya dengan tujuh jenis internet, yaitu *e-mail*, grup chat sinkron dan *asynchronous*, dunia virtual, dan internet luas, *blogging*, dan *instant messaging*.<sup>18</sup>

#### **Seberapa sering orang mengungkapkan suara di media social (instagram dan x) melalui afeksi hasil pemilihan umum tahun 2024?**

Media social sebagai sarana untuk pemilihan umum sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia adalah makhluk social yang mana untuk bertahan hidup adalah dengan komunikasi dengan makhluk hidup lain. Dalam system politik Indonesia, pemilihan umum merupakan procedural kedaulatan rakyat. Dimana rakyat mempunyai kuasa atau wewenang yang kuat untuk memilih peralihan pemerintahan yang

---

<sup>17</sup> Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (Communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.

<sup>18</sup> Wijayanti, S.H., Sihotang, K., Dirgantara, V.E., & Maytriyanti, M. (2022). BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI GENERASI MILENIAL DI SOSIAL MEDIA. *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*.



sah melalui pemilihan umum yang diadakan setiap 5 tahun sekali. Alasan Pemilihan umum ini diselenggarakan yakni sesuai dengan pasal 22 E UUD 1945 yang menegaskan diselenggarakan pemilihan umum untuk memilih anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), DPD (Dewan Perwakilan Daerah), Presiden dan wakil Presiden, dan DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah).

Meskipun media social tergolong termasuk teknologi baru, namun dapat memberikan dampak global pada saat ini. Sehingga menjadi alat baru dengan implikasi signifikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam bidang politik global maupun Indonesia. Bukti bahwa media social dapat membawa masyarakat dalam bidang politik adalah beredarnya isu kenaikan harga bensin dan makanan di social media. Media social juga cukup efisien di semua kalangan warga Negara. Pasalnya ketika masa politik tiba, capres (calon presiden) dan cawapres (calon wakil presiden) juga menggunakan media social untuk menyampaikan/mengkomunikasikan gagasannya selama pilpres (pemilihan presiden).

Dalam hal ini, satu hal yang paling banyak diperbincangkan dalam pemilihan umum adalah mengenai keikutsertaan pemilih tahun 2024. Dikarenakan hampir setengah dari pemilih muda yang juga ditandai memiliki KTP pada tahun 2024 akan menjadi pemilih. Peran dari adanya social media tersebut melibatkan banyak orang untuk turut andil dalam berpartisipasi dalam pemilihan umum tahun 2024. Sebagaimana yang dilakukan penulis faqih muala muhammad dalam karya skripsinya yang berjudul “pengaruh media social terhadap politik pada pemilihan umum”. ia membuat table karakteristik responden seperti berikut :

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 3.2.1 Frekuensi Usia Responden

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Usia 18-30	205	51.3	51.3	51.3
	Usia 31-50	146	36.5	36.5	87.8
	Usia 51-82	49	12.3	12.3	100.0
	Total	400	100.0	100.0	

Kesimpulannya adalah seseorang yang cenderung sering mengungkapkan suara dalam pemilihan umum adalah di usia 18-30. karena lebih mendominasi dalam menggunakan media social terkait partisipasi politik.<sup>19</sup>

Dalam penelitian lain dengan judul yang masih sama, pada tahun 2019 silam pemilih milenial menguasai pemilihan umum dengan tingkat suara mencapai 60%, mereka adalah generasi bangsa yang pertama kali dalam menentukan hak politiknya pada tahun 2019. Media social menjadi alat penting bagi para pemilih milenial dalam pemilihan umum pada waktu itu. Menurut data yang telah ditemukan, pemilih milenial yang angkanya mencapai 60% itu mengakses internet dalam 3 kategori. Pertama, mengakses berita politik melalui internet tapi jarang sebanyak 36%, sering mengakses berita politik di media social sebanyak 22,3% dan sisanya sangat sering yakni sekitar 2,3%.

Maka dari itu perlu kiranya pemerintah mengatasi peredaran berita atau informasi palsu di media social. Sebab tidak kurang 16,8% pemilih pemula(pemilih milenial) sering membicarakan mengenai politik di media social atau secara langsung. Persentase tersebut lebih tinggi disbanding dengan pemilih di usia 24 tahun yang hanya memiliki jumlah persentase 15,1% yang berdiskusi politik.<sup>20</sup>

### **G. Relevansi Temuan dengan Konteks Sosial Masyarakat**

Peran serta dan partisipasi masyarakat dalam isu-isu pemerintahan adalah gerakan individu atau kelompok untuk mengambil bagian secara efektif dalam kehidupan politik, dengan memilih pionir negara, dan secara langsung atau implikasinya berdampak pada strategi pemerintah dan pengaturan publik. Dalam hal kegiatan, hal ini mencakup kegiatan seperti memberikan suara dalam pemilu, menghadiri pertemuan umum, menjadi anggota partai atau partai tertentu, mendekati diri atau berinteraksi dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, dan lain-lain. Dalam gerakan ini, dukungan daerah masih dirasakan sebagai upaya mempersiapkan daerah untuk membantu Otoritas Publik atau Negara. Sejujurnya, sebaiknya kerjasama daerah harus ikut serta dalam menentukan strategi Pemerintah, yang penting bagi penguasaan daerah atas strategi Pemerintah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Faqih muala ahmad, "pengaruh media social terhadap partisipasi politik dalam pemilihan umum", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2023.

<sup>20</sup> Abdullah sani, "Pengaruh media social terhadap partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden 2019", jurnal real riset, Vol 6 nomor 1, Januari 2024, hal 93-94.

<sup>21</sup> Lintang Yunisha Dewi and others, 'Analisis Peran Komisi Pemilihan Umum (KPU) Dalam Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada Serta Meminimalisir Golput', *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 8.1 (2022), 36-47 <<https://doi.org/10.37058/jipp.v8i1.4082>>.

Kerjasama politik akan berjalan bersama apabila interaksi politik berjalan dengan mantap. Seringkali ada hambatan terhadap dukungan politik ketika stabilitas politik tidak dapat dipahami, sehingga orang-orang yang memiliki pengaruh besar harus melakukan penyesuaian politik. Selain itu, sistem berikut juga melakukan upaya organisasi politik sebagai salah satu bentuk upaya memberikan potensi keterbukaan kepada masyarakat untuk menyempurnakan standarnya.<sup>22</sup> Terdapat jumlah pemilu pada tahun 2024:

Tahun	Jumlah
Lahir Sebelum 1945	3.570.850
Lahir 1946-1964	28.127.340
Lahir 1965-1980	57.486.482
Lahir 1981-1996	68.822.389
Lahir 197-2012	46.800.161
Dibawah 17 Tahun	6.697

Sumber: KPU

Meningkatnya kontribusi daerah dalam menyelenggarakan Keputusan Umum menunjukkan kuatnya permintaan kekuasaan mayoritas di suatu negara. Dalam sistem berbasis suara, kontribusi individu dalam setiap organisasi yang dilakukan negara merupakan suatu kebutuhan (suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan). Individu merupakan pihak yang sangat penting dalam memperhitungkan permintaan kekuasaan mayoritas, karena mayoritas memerintah pemerintahan bergantung pada alasan keseimbangan dan kemungkinan bahwa otoritas publik memerlukan persetujuan dari yang diwakili. Oleh karena itu, perlombaan untuk menjalankan pemerintahan yang didominasi mayoritas, jelas tidak lepas dari kontribusi daerah (hipotesis bahwa negara ada sebagai tanda kehendak Tuhan di muka bumi yang diwujudkan dalam kerinduan individu).<sup>23</sup>

Penggunaan media sosial di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, berdasarkan informasi laporan pada tahun 2023. Terdapat 167 juta klien hiburan berbasis web, 153 juta di antaranya adalah klien berusia di atas 18 tahun, yaitu 79,5 persen dari seluruh populasi di Indonesia. Dalam persaingan politik tahun 2024, dampak hiburan virtual akan semakin terasa dengan penyebaran data politik yang sangat cepat melalui

<sup>22</sup> Ach Mawardi Azkiya, 'Urgensi Pengaturan Partisipasi Masyarakat Mewujudkan Pemilu Demokratis', *Legal Studies Journal*, 1.1 (2023), 1–12.

<sup>23</sup> Taufiq Yuli Purnama and others, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pengawasan Pemilu Di Desa Ngujung, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan', *Jurnal Daya-Mas*, 8.1 (2023), 13–19 <<https://doi.org/10.33319/dymas.v8i1.103>>.

berbagai tahapan seperti Social X dan Instagram. Hiburan berbasis web akan berdampak pada keputusan politik tahun 2024.<sup>24</sup>

Hiburan berbasis web dimanfaatkan untuk mengimbangi pendukung setiap kandidat sejak keputusan politik 2024. Setiap pendatang baru memanfaatkan hiburan berbasis web untuk menyebarkan filosofi kepada masyarakat umum. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan secara langsung kepada masyarakat melalui hiburan berbasis web. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pelamar secara efektif melakukan beberapa latihan di Friendly X dan Instagram. Selain itu, tim pemenang dari setiap pendatang juga membuat konten unggulan melalui hiburan online, misalnya infografis dan rekaman untuk menampilkan konten visi, misi, dan prestasi. Setiap kelompok memiliki rencana sehari-hari untuk mengangkat beberapa isu melalui hiburan virtual. Meskipun demikian, menyederhanakan metodologi korespondensi melalui hiburan virtual mengingat banyaknya informasi yang sampai ke pemilih merupakan teknik yang ampuh untuk menarik perhatian masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Perlombaan politik pada tahun 2024 akan dipenuhi oleh para pemilih baru, yang umumnya adalah generasi muda. Dengan demikian, hiburan virtual menjadi sarana yang tepat untuk berkampanye tanpa memanfaatkan strategi tradisional seperti tahun 2024. Panggung yang dimanfaatkan kedua kompetitor adalah Social X dan Instagram. Misalnya, pada pertandingan persahabatan X, para pejabat menggunakan tagar #2024 Perlombaan politik<sup>25</sup>

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penting dalam kampanye politik, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap partai politik dan calon presiden. Selain itu, media sosial dapat berfungsi sebagai sumber informasi penting bagi masyarakat yang mencari informasi tentang pemilu 2024. Sebagian besar orang setuju bahwa informasi media sosial membantu mereka membuat atau mengubah keputusan. Kampanye politik juga menggunakan media sosial. Kampanye politik di media sosial meningkatkan interaksi antara kandidat dan pemilih serta memperluas jangkauan pesan politik. Namun, taktik agresif dan pesan politik yang tidak terkendali dapat merusak citra kandidat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Herima Bina Br Sitepu, Ronald Hadibowo Sangalang, and Benget Tampubolon, 'Kesadaran Generasi Z Terhadap Hukum Dalam Menggunakan Media Sosial Di SMA Negeri 6 Palangkaraya', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.3 (2024), 3264–71 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4146>>.

<sup>25</sup> Nina Andriana, 'Pandangan Partai Politik Terhadap Media Sosial Sebagai Salah Satu Alat Komunikasi Untuk Mendekati Pemilih Muda (Gen Y Dan Z): Studi Kasus PDI-P Dan PSI', *Jurnal Penelitian Politik*, 19.1 (2022), 51–65 <<https://ejournal.politik.lipi.go.id/>>.

<sup>26</sup> Andriana, Nina, 'Pandangan Partai Politik Terhadap Media Sosial Sebagai Salah Satu Alat Komunikasi Untuk Mendekati Pemilih Muda (Gen Y Dan Z): Studi Kasus PDI-P Dan PSI', *Jurnal Penelitian Politik*, 19.1 (2022), 51–65 <<https://ejournal.politik.lipi.go.id/>>

Media sosial telah mengubah cara politik dijalankan, persepsi publik, dan mungkin hasil pemilu. Salah satu keuntungan dari keterlibatan hiburan virtual dalam pengambilan keputusan adalah kemampuannya untuk meningkatkan dukungan politik dan misi politik dengan cepat, menjangkau lebih banyak orang, dan meningkatkan kesadaran politik di kalangan generasi muda yang mungkin sudah kurang tertarik atau terlibat dalam politik.<sup>27</sup> Ketika media sosial menyebarkan informasi palsu atau hoaks, mempolarisasikan opini, dan melakukan manipulasi, masalah muncul di era modern. Kampanye Black Lives Matter dan serangan pribadi terhadap kandidat dapat dengan mudah menyebar melalui platform, memengaruhi opini publik dengan informasi palsu. Ini memiliki potensi untuk merusak reputasi kandidat dan memengaruhi keputusan pemilih tanpa dasar yang kuat, sementara algoritme platform cenderung memberikan pandangan yang sama kepada pengguna, meningkatkan polarisasi.

Oleh karena itu, dari data yang diperoleh pada pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2024 maksimal bulan Februari, menurut laporan *We Are Social*, terdapat 139 juta pengguna media sosial aktif di Indonesia pada Januari 2024. Jumlah pengguna X (Twitter) di Indonesia mencapai 25 juta dan pada data pengguna instagram diperoleh dari laporan *Napoleon Cat* mencatat, ada 88,86 juta pengguna Instagram di Indonesia pada Februari 2024. Literasi digital yang baik dan pemahaman etika dalam menggunakan media sosial sangat diperlukan untuk menjaga diskusi yang sehat dan menghindari penyebaran berita bohong dan konten provokatif. Kita sebagai pengguna media sosial harus bijak dalam memilih informasi karena informasi yang tidak akurat atau menyesatkan dapat mempengaruhi pemahaman dan pandangan kita terhadap pemilu 2024. Kementerian Komunikasi dan Informatika juga menginisiasi Kampanye Pemilu Damai 2024 untuk mengoptimalkan media sosial dalam mewujudkan pemilu damai.

Media arus utama, juga dikenal sebagai media mainstream, adalah platform utama yang digunakan dalam kampanye pemilu 2024. Salah satu cara untuk menarik perhatian masyarakat adalah dengan menggunakan strategi komunikasi politik saat melakukan kampanye langsung. Pada tahun 2024, pola kampanye konvensional adalah kampanye langsung yang melibatkan kandidat dan pemilih. Di sisi lain, di tingkat nasional, politisi dan penasihat profesional merancang iklan, melakukan jajak pendapat, menetapkan tema kampanye dan jadwal tur kampanye melalui roadshow, mengadakan konferensi pers untuk

---

<sup>27</sup> Mulkanur Rohim and Amika Wardana, 'Analisis Politik Milenial : Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 Di Indonesia', *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan) : Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 4.1 (2019), 47–63 <<https://doi.org/10.24905/jip.4.1.2019.47-63>>.

menampilkan berita dan foto, dan membeli sebagian besar jam tayang televisi untuk memengaruhi preferensi pemilih.

Pada bulan Januari hingga Februari 2024 kemarin, twiter atau media X merupakan akun yang menjadi ajang kampanye di media sosial. Tidak tanggung – tanggung pada bulan – bulan tersebut tercatat 42, 1 juta kicauan masyarakat Indonesia mengenai pemilu tahun ini. Media X mengubah cara berkempanye selama ini. Hal tersebut menjadikan politik dan komunikasi masyarakat. Pemilih dapat terlibat dengan politisi dan semua orang dapat berpartisipasi dalam percakapan pengambilan keputusan dalam memilih menjadi lebih tepat. Dalam setiap postingan pada bulan Januari kemarin terdapat beberapa hastag, dengan setiap hastagnya memiliki postingan lebih dari 1 juta. Dan pada setiap minggunya hastag tersebut berubah, berganti atau bertambah tergantung dengan topik pembahasan masyarakat. Postingan yang ada di media X tersebut sangatlah berpengaruh pada opini dan pola pikir masyarakat yang beragam. Dapat dikatakan medi X dan Instagram merupakan sarana masyarakat untuk menunjukkan partisipasi opini publik.

## **KESIMPULAN**

Kerukunan sosial adalah kondisi kebersamaan dan persaudaraan antar semua masyarakat walaupun berbeda golongan, ras, budaya, suku, dan agama,. Pasca pemilu pada tahun 2019 di Indonesia menyisakan berbagai persoalan. Langkah utama untuk merekatkan kembali persatuan bangsa yang rusak oleh perbedaan politik adalah diskusi kerukunan sosial yang dimulai oleh tokoh masyarakat melalui partisipasi dengan dialog. Analisis afeksi hasil pemilu tahun 2024, sebuah sumber mengatakan bahwa pemilih muda cenderung memiliki tiga respon yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Media sosial X dan Instagram memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pemilihan pemilu. Media sosial X dengan fitur top trendingnya. Sedangkan Instagram hanya berupa postingan kemudian dilengkapi dengan caption serta para pengguna instagram dapat membalas terkait postingan tersebut.

Pemilu 2024 sangat mempengaruhi buhungan sosial masyarakat. Menjelang pemilu hubungan sosial yang semula harmonis mulai memanas. Setelah pemilu terjadi hubungan sosial mulai membaik meskipun beberapa pendukung fanatik tetap bersuara di media sosial. Bukti bahwa media social dapat membawa masyarakat dalam bidang politik adalah ketika masa politik tiba, capres dan cawapres menggunakan media social untuk menyampaikan gagasannya selama pilpres. Masyarakat yang sering mengungkapkan suara dalam pemilu adalah di usia 18-30. karena lebih mendominasi dalam menggunakan media social terkait partisipasi politik. Pada bulan Januari hingga Februari 2024 kemarin, media X dan instagram merupakan akun

yang menjadi ajang kampanye di media sosial. Pemilih memiliki kesempatan untuk terlibat dengan politisi dan berpartisipasi dalam diskusi pengambilan keputusan untuk memungkinkan pemilihan yang lebih tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Nina, 'Pandangan Partai Politik Terhadap Media Sosial Sebagai Salah Satu Alat Komunikasi Untuk Mendekati Pemilih Muda (Gen Y Dan Z): Studi Kasus PDI-P Dan PSI', *Jurnal Penelitian Politik*, 19.1 (2022), 51–65 <https://ejournal.politik.lipi.go.id/>
- Azkiya, Ach Mawardi, 'Urgensi Pengaturan Partisipasi Masyarakat Mewujudkan Pemilu Demokratis', *Legal Studies Journal*, 1.1 (2023), 1–12
- Bara, E. A. B., Nasution, K. A., Ginting, R. Z., & Kartini, K. (2022). Penelitian tentang Twitter. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(2), 167-172.
- Dewi, Lintang Yunisha, Hizkia Laritza Novelina Sinaga, Nur Aji Pratiwi, and Nur Widiyasono, 'Analisis Peran Komisi Pemilihan Umum (KPU) Dalam Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada Serta Meminimalisir Golput', *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 8.1 (2022), 36–47 <https://doi.org/10.37058/jipp.v8i1.4082>
- Elisabeth, M., Hansen, S.K., M.Rafli, R., & Dirga, A. Analisis Perilaku Memilih pada Pemilih pemula Menjelang Pemilu 2024 Melalui Penerapan Konsep Voting Advice Application dalam Rangka Digitalisasi Demokrasi
- Faqih muala ahmad, "pengaruh media social terhadap partisipasi politik dalam pemilihan umum", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2023.
- Huda, M. T., & Filla, O. F. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 28-50.
- Jaya, Putu Bayu Wikranta Kusuma, Konsep Representasi dalam Diskursus Epitemologis, Peneliti Independen, hal. 1-2.
- Kawangung, Y., & Lele, J. I. (2019). Diskursus Kerukunan Sosial Dalam Perspektif Masyarakat Kristen Di Indonesia. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 141-160.
- M. Ikhwan, Anton Jamal, (2021) Diskursus Hukum Islam dalam Konteks Keindonesiaan: Memahami Kembali Nilai-Nilai Substantif Agama, *Jurnal Kajian Hukum Islam*, Al-Manahij, Vol. 15, No. 1, DOI: <https://doi.org/10.24090/mmh.v15i1.4689>, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Kab. Aceh Barat, hal. 177.
- Muhammad Adha Pujiyanto, Melda Ariyanti, & Riris Raisyah Parira, dkk. (2023). Pengaruh Kampanye Media Sosial Instagram Komisi Pemilihan Umum (KPU) Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Umum.

- Purnama, Taufiq Yuli, Sigit Sapto Nugroho, Subadi, and Mudji Rahardjo, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pengawasan Pemilu Di Desa Ngujung, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan', *Jurnal Daya-Mas*, 8.1 (2023), 13–19  
<https://doi.org/10.33319/dymas.v8i1.103>
- Risal Arifin, dkk. 2023. Aksesibilitas Informasi bagi Pemilih Disabilitas melalui DIGI-EDVOT (Digital Learning for Disabled Young Voters) untuk Pemilu 2024 yang Inklusif. *JKIP Vol 3 No 5*.
- Rohim, Mulkanur, and Amika Wardana, 'Analisis Politik Milenial : Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 Di Indonesia', *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 4.1 (2019), 47–63  
<https://doi.org/10.24905/jip.4.1.2019.47-63>
- Sellita. (2022). Media Sosial dan Pemilu: Studi Kasus Pemilihan Presiden Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(3), 149-164.
- Sitepu, Herima Bina Br, Ronald Hadibowo Sangalang, and Benget Tampubolon, 'Kesadaran Generasi Z Terhadap Hukum Dalam Menggunakan Media Sosial Di SMA Negeri 6 Palangkaraya', *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.3 (2024), 3264–71  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4146>
- Telaumbanua, V., & Sumardjijati. 2024. Sikap Pemilih Muda Kota Surabaya Terhadap Personal Branding Ganjar Pranowo di Tiktok. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 11(1): 167-171.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (Communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Wijayanti, S.H., Sihotang, K., Dirgantara, V.E., & Maytriyanti, M. (2022). BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI GENERASI MILENIAL DI SOSIAL MEDIA. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*.